

Kualitas *Climate Reporting Disclosure* Perusahaan Multinasional di Dua Sektor Periode 2020-2023

Steven Jenius Bun Fie Hiung

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia Kwik Kian Gie, 14350, Indonesia
ssjeniussteven@gmail.com

Carmel Meiden

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia Kwik Kian Gie, 14350, Indonesia
carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

Abstract

Climate change is a global problem that is the responsibility of every company that contributes to carbon emissions. The Task Force on Climate Related Financial Disclosure is a recommendation in disclosing climate reporting disclosures. This study aims to determine the quality of company climate reporting disclosures. This study uses a descriptive study design with content analysis method. The objects of research are 5 multinational companies in the banking industry sector and 5 multinational companies in the oil and gas industry sector which issue climate-related disclosures for the 2020-2022 period. The results of the analysis state that the quality of climate disclosure in corporate reporting based on TCFD recommendations has no consistency because the scores obtained still go up and down irregularly. In addition, the quality of corporate climate reporting disclosures in the banking industry sector is better than the oil and gas industry sector. The conclusion of this study states that the quality of climate disclosure in corporate reporting is still not optimal in the disclosure process. This is because the standard is still new and is still under development.

Keywords: *Climate Change, Climate Reporting Disclosure, Quality*

Abstrak

Perubahan iklim merupakan permasalahan global yang menjadi tanggung jawab setiap perusahaan yang memberikan sumbangan emisi karbon. *Task Force on Climate Related Financial Disclosure* merupakan rekomendasi dalam pengungkapan *climate reporting disclosure*. Tujuan penelitian ini untuk menilai kualitas *climate reporting disclosure* perusahaan. Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan metode *content analysis*. Objek penelitian adalah 5 perusahaan multinasional di sektor industri perbankan serta 5 perusahaan multinasional di sektor industri minyak dan gas yang menerbitkan *climate related disclosure* untuk periode 2020-2022. Hasil analisis menyatakan bahwa kualitas *climate reporting disclosure* perusahaan atas rekomendasi TCFD tidak memiliki konsistensi karena skor yang didapat masih naik dan turun secara tidak teratur. Selain itu kualitas *climate reporting disclosure* perusahaan sektor industri perbankan lebih baik dibandingkan sektor industri minyak

dan gas. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa kualitas *climate reporting disclosure* perusahaan masih tidak maksimal dalam proses pengungkapan. Disebabkan karena standar yang masih baru dan masih dalam tahap perkembangan.

Kata Kunci: Perubahan Iklim, *Climate Reporting Disclosure*, Kualitas

I. PENDAHULUAN

Sustainability Reporting didefinisikan sebagai praktik suatu organisasi untuk secara terbuka melaporkan dampak keuangan, ekologi, dan/atau sosialnya, dan dengan demikian juga kontribusi positif atau negatif pencapaian tujuan keberlanjutan (Global Reporting Initiative, 2016). Nilai dari laporan keberlanjutan adalah memastikan perusahaan mempertimbangkan dampak kegiatan usaha terhadap masalah keberlanjutan juga iklim ini serta memungkinkan mereka untuk terbuka tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi. *Triple Bottom Line* merupakan kerangka kerja akuntansi untuk mengukur nilai kesuksesan keberlanjutan perusahaan dengan kriteria *People, Planet, dan Profit*. Perusahaan yang dahulu hanya terpaku pada keuntukan finansial dengan *Triple Bottom Line* perusahaan dapat mengkaji dampak bisnis terhadap lingkungan sekitar.

Mitigasi perubahan iklim merupakan inti strategi terhadap perubahan lingkungan dari pemerintah di seluruh dunia. *United Nations Framework Convention on Climate Change* (COP 21) pada tahun 2015, 196 pihak mengadopsi *Paris Agreement* dengan tujuan utama untuk menahan kenaikan suhu rata-rata global agar tetap di bawah 2°C ditingkat pra-industri dan berupaya untuk membatasi kenaikan suhu hingga 1,5°C ditingkat pra-industri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, para pemimpin dunia menekankan seberapa penting untuk membatasi pemanasan global sampai dengan 1,5°C untuk akhir abad ini. Karena menurut (IPCC, 2023) menunjukkan bahwa melewati ambang batas 1,5°C berisiko menimbulkan dampak perubahan iklim yang jauh lebih parah, termasuk kekeringan, gelombang panas, dan curah hujan yang lebih sering dan parah. Agar dapat membatasi tingkat pemanasan global hingga 1,5°C untuk akhir abad ini, emisi gas rumah kaca harus mencapai angka maksimal paling lambat sebelum tahun 2025 dan turun 43% pada tahun 2030. Perjanjian Paris merupakan penanda dalam proses perubahan iklim multilateral karena untuk pertama kali perjanjian yang mengikat juga menyatukan semua negara untuk memerangi perubahan iklim dan beradaptasi dengan dampak yang timbul.

Perkembangan industri dapat menyajikan dua kondisi secara bersamaan bagi perusahaan, untuk satu sisi memberikan keuntungan besar dalam aspek ekonomi serta di sisi lainnya membawa dampak positif juga negatif dalam aspek lingkungan dan sosial (Angela & Meiden, 2021). Paradigma lama dimana perusahaan berfokus untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dan akuntansi menjadi alat kontrol bagi pemilik modal sudah tidak lagi berlaku. Bisnis tidak lagi hanya tentang laba, tetapi juga dampaknya bagi manusia/pekerja dan lingkungan. Menurut (Oreshkova, 2023), ketika

manifestasi dari risiko tersebut menjadi lebih jelas, semakin banyak orang yang cenderung menyesuaikan perilaku dan investasi mereka, sehingga membuat pencegahan terhadap potensi pengaruh perubahan iklim yang agresif menjadi misi jangka pendek, tugas, dan tanggung jawab yang tinggi bagi banyak perusahaan.

Task Force on Climate Related Financial Disclosure (TCFD) sebuah inisiatif terobosan yang bertujuan untuk mengubah cara bisnis dan lembaga keuangan menilai dan mengungkapkan risiko dan peluang terkait iklim mereka. Karena efek perubahan iklim menjadi lebih jelas dan meluas, perusahaan dan investor harus memahami potensi dampaknya terhadap operasi, rantai pasokan, dan kinerja keuangan mereka. TCFD didirikan pada tahun 2015 oleh *Financial Stability Board (FSB)* adalah kerangka kerja sukarela yang memberikan rekomendasi umum mengenai proses penetapan target, konteks keberlanjutan, dasar ilmiah, wajib atau sukarela pelaporan, domain aplikasi, *baseline* dan *timeline*. Secara khusus meminta pengungkapan emisi gas rumah kaca dan target energi untuk memberikan informasi keuangan terkait iklim yang konsisten kepada pemangku kepentingan (TCFD, 2017).

Banyak perusahaan telah secara sukarela mengadopsi kerangka kerja TCFD sebagai bagian dari *Sustainability Reporting* mereka. Selain itu, bisa diasumsikan bahwa rekomendasi TCFD akan memainkan peran sentral dalam pelaporan di masa mendatang, baik di Indonesia maupun internasional melalui *International Sustainability Standards Board (ISSB, 2022)*. Menurut (Eccles & Krzus, 2019), pengungkapan keberlanjutan perusahaan minyak dan gas pada tahun 2016 sebelum rekomendasi TCFD dipublikasikan menemukan pelaporan yang tidak merata untuk tahun itu dengan beberapa kategori dan untuk kategori yang terdapat dalam yang tercakup TCFD diungkapkan dengan baik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kualitas *climate reporting disclosure* perusahaan untuk periode 2020-2022 serta membandingkan tingkat kualitasnya berdasarkan perusahaan dan sektor industri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*) sebagai kerangka manajemen dan etika yang menunjukkan bahwa bisnis harus mempertimbangkan kepentingan dan perhatian semua pemangku kepentingannya, lebih dari sekadar pemegang saham atau pemilik. Teori tersebut menekankan bahwa berbagai pemangku kepentingan ini dapat secara signifikan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan dan keputusan perusahaan. Menurut (R. E. E. Freeman & McVea, 2001) teori *stakeholder* memaparkan peran manajemen perusahaan untuk memenuhi atau mengendalikan impian para *stakeholder* teori ini mengharapkan agar manajemen akan melaporkan kegiatan perusahaan kepada *stakeholder*, meskipun nantinya mereka tidak menggunakan informasi tersebut.

Stakeholder sebagai pihak yang terdampak dan terpengaruh oleh setiap keputusan dan tindakan organisasi, Proses pengambilan keputusan yang melibatkan *stakeholder* dapat berakibat pada keberhasilan dan kegagalan (Angela & Meiden, 2021). Penyertaan kelompok *stakeholder* dan topik keberlanjutan yang terlalu luas dapat digantikan dengan pemilihan *stakeholder* yang disengaja dan topik yang memiliki relevansi khusus untuk organisasi tertentu (Hörisch et al., 2020). (R. E. Freeman & Reed, 1983) mengusulkan agar bisnis harus mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan, untuk mencapai kesuksesan dan keberlanjutan jangka panjang.

Teori Legitimacy

legitimasi sebagai persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan dari suatu entitas diinginkan, tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dibangun secara sosial (Suchman, 1995). Perusahaan akan mendapatkan, mempertahankan, atau memulihkan status legitimasinya jika aktivitas yang dilakukan konsisten dengan nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat. Teori legitimasi bermanfaat dalam melakukan analisis perilaku organisasi dengan sebab karena legitimasi sebagai hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma serta nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Dowling & Pfeffer, 1975). Apabila perusahaan gagal untuk menjunjung tinggi kontrak sosial ini perusahaan tersebut dapat menjadi sasaran pengawasan pemangku kepentingan yang lebih besar hingga mempertaruhkan izin untuk beroperasi dan untuk kasus yang lebih berat dapat membahayakan keberadaan perusahaan.

Secara khusus teori legitimasi menjadikan perusahaan dengan sektor industri yang peka karbon berada dalam tekanan besar untuk melegitimasi kegiatan perusahaan melalui pelaporan iklim (Deegan, 2002). Teori legitimasi juga memiliki risiko bahwa perusahaan secara oportunistik menggunakan pelaporan iklim untuk menampilkan diri perusahaan dari sudut pandang yang paling menguntungkan (Mahoney et al., 2013). Namun, perusahaan juga mungkin dengan sengaja mengungkapkan informasi terkait iklim dalam jumlah yang sangat besar meskipun memiliki kinerja karbon yang sangat buruk dan menyertakan informasi terkait iklim dan keuangan yang terputus. Perilaku pelaporan ini menciptakan informasi yang berlebihan dan pada akhirnya mengurangi keterbacaan serta kegunaan keputusan pengungkapan bagi pemangku kepentingan (Gerwanski et al., 2019). Perusahaan juga dapat terlibat dalam praktik *greenwashing* dengan mengungkapkan informasi positif secara selektif (Lyon & Maxwell, 2011).

Sehingga legitimasi organisasi dan kepatuhan akan kontrak sosial berjalan secara beriringan dan pelanggaran kontrak dapat menimbulkan persepsi masyarakat bahwa organisasi tersebut tidak sah berdasarkan (Nègre et al., 2017).

TCFD

TCFD dibentuk pada desember 2015 dengan tujuan untuk membantu mengidentifikasi informasi yang diperlukan dari sektor keuangan untuk secara tepat menilai risiko terkait iklim. *Financial Stability Board* (FSB) membentuk TCFD sebagai respon tuntutan G20 untuk mengembangkan rekomendasi yang jauh lebih efektif dalam *climate disclosure*. Rekomendasi TCFD memainkan peran sebagai pedoman global untuk membuat pengungkapan terkait perubahan iklim yang jauh lebih efektif. *Sustainability Accounting Standards Boards* (SASB) Bersama dengan *Climate Disclosure Standards Boards* (CDSB) untuk pelaporan informasi terkait dengan lingkungan dan modal alam memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan faktor-faktor terkait perubahan iklim ke dalam pelaporan berbasis investor, sesuai dengan rekomendasi TCFD. SASB dan CDSB terus menyempurnakan pendekatannya untuk meningkatkan keselarasan (Climate Disclosure Standard Board, 2019).

Dalam (TCFD, 2020) informasi yang tersusun dalam *Carbon Disclosure Project* (CDP) merupakan basis dasar yang ideal untuk memenuhi dan membuat laporan keuangan berdasarkan sebelas rekomendasi TCFD. Perusahaan untuk melakukan hal ini, menerjemahkan jawaban dari kuesioner CDP agar sesuai dan memenuhi ekspektasi laporan keuangan. Dalam rekomendasi TCFD menyoroti pertanyaan terkait dengan perubahan iklim CDP yang paling relevan dan menjelaskan cara terbaik dalam menggunakan informasi yang dimaksud untuk menyampaikan laporan keuangan dengan menggunakan prinsip dan persyaratan CDSB.

III. METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini berupa *climate reporting disclosure* yang diterbitkan oleh perusahaan. Subjek penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan di beberapa negara yang menyajikan *climate reporting disclosure* untuk tahun 2020-2022. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian difokuskan untuk sektor industri perbankan, minyak, dan gas yang tersaji dalam tabel dibawah ini

Tabel 1. Objek Penelitian

No	Nama Perusahaan	Sektor Industri	Negara
1	Shell	Minyak & Gas	Belanda
2	Chevron	Minyak & Gas	Amerika Serikat
3	TAQA	Minyak & Gas	Perancis
4	PetroChina	Minyak & Gas	China
5	British Petroleum	Minyak & Gas	Inggris
6	Bank of China	Perbankan	China

No	Nama Perusahaan	Sektor Industri	Negara
7	JPMorgan Chase	Perbankan	Amerika Serikat
8	Mitsubishi UFJ	Perbankan	Jepang
9	BNP Paribas	Perbankan	Perancis
10	DBS Bank	Perbankan	Singapura

Sumber : Data diolah, (2023)

Teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dipilih penulis untuk menganalisis data. Analisis isi sebagai teknik penelitian untuk menciptakan replikasi dan informasi benar dari teks (atau sesuatu bermakna lainnya) menjadi suatu konteks penggunaannya (Krippendorff, 2018). Teknik *content analysis* dalam penelitian ini adalah penilaian (*scoring*) dalam mengukur kualitas *climate reporting disclosure* berdasarkan rekomendasi TCFD. Terdapat empat besar rekomendasi pengungkapan terkait *climate reporting disclosure* yang kemudian terbagi lagi menjadi total 11 (sebelas) sub bagian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan penilaian terbagi menjadi kuantitatif dan kualitatif. Peneliti menggunakan rekomendasi indeks penilaian dari (Raar, 2002) yang dimodifikasi oleh (Gunawan & Abadi, 2017).

Tabel 2. Scoring Kuantitatif dan Kualitatif

Kuantitatif		Kualitatif	
0 =	Tidak ada informasi	1 =	Kualitatif
1 =	1 kalimat	2 =	Kualitatif dan moneter
2 =	1 paragraf	3 =	Kualitatif dan non moneter
3 =	2-3 paragraf	4 =	kualitatif dan diagram (tabel)
4 =	4-5 paragraf	5 =	Kualitatif, moneter, dan non moneter
5 =	> 5 paragraf	6 =	Kualitatif, moneter, dan diagram
		7 =	Kualitatif, non moneter, dan diagram
			Kualitatif, moneter, satuan non moneter, dan
		8 =	diagram

Sumber : J. Gunawan & Abadi (2017)

Proses penelitian analisis isi yang dilakukan pada penelitian ini memiliki tiga tahap yaitu panduan umum, proses membuat panduan penilaian dan proses menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

1. Panduan Umum

Peneliti diharuskan memahami dan cermat dalam melakukan setiap langkah berdasarkan panduan yang sudah disepakati. Peneliti diharuskan untuk bertindak secara mandiri ketika menemukan kesulitan dan ketidakjelasan dalam memahami pedoman yang telah ditentukan. Peneliti harus membaca *climate reporting disclosure* perusahaan untuk mengategorikan jenis informasi yang diungkapkan dalam laporan tersebut.

2. Proses Penilaian

Skor ditentukan berdasarkan panduan yang sudah ditetapkan dengan proses penilaian sebagai berikut:

- a. Membaca teks dalam *climate reporting* tahun 2020-2022 dari sampel perusahaan terpilih untuk penelitian.
- b. Memahami seluruh indikator rekomendasi TCFD. Melakukan analisis apakah ada informasi yang diungkapkan dalam *climate reporting disclosure* sudah sesuai rekomendasi.
- c. Mengabaikan seluruh informasi yang tidak sesuai dan memberikan skor 0 (nol) jika informasi yang diungkapkan tidak sesuai dengan indikator TCFD.
 - (1) Memberikan skor sesuai dengan nilai kuantitatif dan kualitatif yang telah ditetapkan jika ada informasi yang diungkapkan relevan dengan indikator TCFD.
 - (2) Menjumlahkan skor untuk mendapatkan gambaran tingkat pengungkapan *climate reporting disclosure*. Semakin tinggi skor maka *climate reporting disclosure* perusahaan dianggap menyajikan informasi yang lengkap sesuai dengan indikator TCFD.
 - (3) Setelah dijumlahkan, skor total dari tiap kategori akan dibagi dengan skor maksimal per kategori untuk mendapatkan hasil berupa kuantitatif dan kualitatif maksimum terhadap skor aktual per prinsip dikalikan 100% yang mampu memberikan presentase kualitas pengungkapan *climate reporting disclosure*. Perhitungan rumus dalam mengukur peningkatan kualitas pengungkapan *climate reporting disclosure* sebagai berikut:

$$\text{Skor per prinsip} = \frac{(a + b + c + \dots n)}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

$a + b + c + \dots n$ = skor indikator setiap konten

Skor maksimum = skor maksimum yang didapatkan per konten

3. Proses Menarik Kesimpulan

Untuk menyelesaikan proses penelitian analisis isi, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat total skor agar dapat mengukur tingkat kualitas pengungkapan pada setiap prinsip isi dan kualitas. Pengukuran memiliki definisi sebagai kumpulan data dalam bentuk numerik, sehingga setiap angka yang diperoleh dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu objek.

Tabel 3. Interval Skor Penilaian

Interval Skor	Kategori
0%-20%	Sangat Rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Sedang
61%-80%	Tinggi
81%-100%	Sangat Tinggi

Sumber: Pedoman rentang skala (2023)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut menunjukkan tingkat kualitas *climate reporting disclosure* perusahaan yang diteliti:

Tabel 4. Tingkat Kualitas *Climate Reporting Disclosure* Perusahaan Dengan Metode Kuantitatif

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kuantitatif				
			Jumlah Skor TCFD	Rata-Rata Skor 3 Tahun	Skor Maksimal TCFD per standar	Presentase Kesesuaian	Tingkat Kualitas
1	Shell	2020	49	52,33	55	95%	Sangat Tinggi
		2021	53				
		2022	55				
2	Chevron	2020	55	42,67	55	78%	Tinggi
		2021	55				
		2022	18				
3	TAQA	2020	28	32,67	55	59%	Sedang
		2021	30				
		2022	40				
4	PetroChina	2020	50	51,67	55	94%	Sangat Tinggi
		2021	53				
		2022	52				
5	British Petroleum	2020	54	54,67	55	99%	Sangat Tinggi
		2021	55				
		2022	55				
6	Bank of China	2020	48	49,33	55	90%	Sangat Tinggi
		2021	45				
		2022	55				

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kuantitatif				
			Jumlah Skor TCFD	Rata-Rata Skor 3 Tahun	Skor Maksimal TCFD per standar	Presentase Kesesuaian	Tingkat Kualitas
7	JPMorgan Chase	2020	49	42,67	55	78%	Tinggi
		2021	24				
		2022	55				
8	Mitsubishi UFJ	2020	48	51,67	55	94%	Sangat Tinggi
		2021	52				
		2022	55				
9	BNP Paribas	2020	55	54,67	55	99%	Sangat Tinggi
		2021	55				
		2022	54				
10	DBS Bank	2020	49	47,33	55	86%	Sangat Tinggi
		2021	45				
		2022	48				

Sumber: Data diolah (2023)

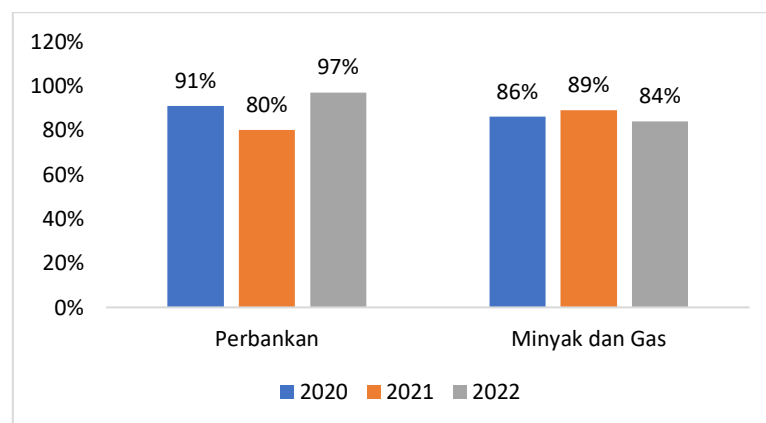
Untuk tabel 4 menjawab masalah penelitian mengenai kualitas *climate reporting disclosure* 10 perusahaan di tiga sektor secara kuantitatif. Pemberian tingkat kualitas *climate reporting disclosure* dibagi menjadi 5 predikat yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rentang penilaian presentase yang sudah tertera pada tabel 3 Berdasarkan skor rata-rata dari *climate reporting disclosure* selama 3 tahun pelaporan terdapat 7 perusahaan yang memperoleh tingkat kualitas sangat tinggi dengan presentase tertinggi dimiliki oleh BNP Paribas dan British Petroleum di angka 99% dengan rata-rata skor 54,67. Terdapat 5 perusahaan lain yang juga mendapat tingkat kualitas sangat tinggi, yaitu Shell, PetroChina, Bank of China, Mitsubishi UFJ, dan DBS Bank. Untuk tingkat kualitas tinggi terdapat Chevron dan JPMorgan Chase dengan presentase 78% dengan rata-rata skor 42,67. TAQA menempati posisi terakhir dengan skor rata-rata 32,67 dengan presentase 59% serta tingkat kualitas *climate reporting disclosure* sedang. Tidak ada perusahaan yang mendapatkan tingkat kualitas rendah dan sangat rendah untuk penilaian *climate reporting disclosure* secara kuantitatif.

Tabel 5. Tingkat Kualitas *Climate Reporting Disclosure* Perusahaan Dengan Metode Kualitatif

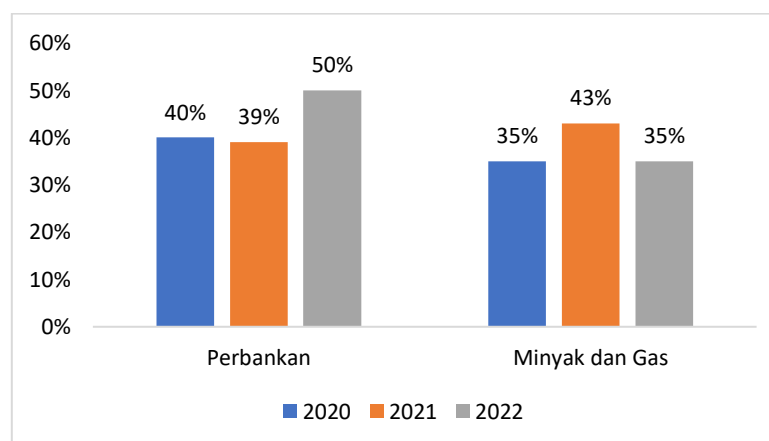
No	Nama Perusahaan	Tahun	Kuantitatif				
			Jumlah Skor TCFD	Rata-Rata Skor 3 Tahun	Skor Maksimal TCFD per standar	Presentase Kesesuaian	Tingkat Kualitas
1	Shell	2020	28	34	88	39%	Rendah
		2021	38				
		2022	36				
2	Chevron	2020	40	29,67	88	34%	Rendah
		2021	38				
		2022	11				
3	TAQA	2020	19	23	88	26%	Rendah
		2021	24				
		2022	26				
4	PetroChina	2020	37	42,33	88	48%	Sedang
		2021	47				
		2022	43				
5	British Petroleum	2020	29	35,67	88	41%	Sedang
		2021	42				
		2022	36				
6	Bank of China	2020	31	36	88	41%	Sedang
		2021	36				
		2022	41				
7	JPMorgan Chase	2020	29	28,67	88	33%	Rendah
		2021	5				
		2022	52				
8	Mitsubishi UFJ	2020	42	45,33	88	52%	Sedang
		2021	47				
		2022	47				
9	BNP Paribas	2020	38	47	88	53%	Sedang
		2021	56				
		2022	47				
10	DBS Bank	2020	37	32	88	36%	Rendah
		2021	28				
		2022	31				

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 5 menjawab masalah penelitian mengenai kualitas *climate reporting disclosure* 10 perusahaan di tiga sektor secara kualitatif. Pemberian tingkat kualitas *climate reporting disclosure* dibagi menjadi 5 predikat yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rentang penilaian presentase yang sudah tertera pada tabel 3 Berdasarkan tabel 4.5 tidak ada perusahaan yang mendapatkan tingkat kualitas sangat tinggi dan tinggi dalam penilaian secara kualitatif. BNP Paribas menempati posisi pertama dengan skor rata-rata 47 dengan presentase kesesuaian 53% serta mendapatkan tingkat kualitas sedang. Mitshubishi UFJ menempati posisi kedua dengan tingkat kualitas sedang dalam *climate reporting disclosure* perusahaan, memiliki skor rata-rata 45,33 dengan presentase 53%. Terdapat 3 perusahaan yang juga memiliki tingkat kualitas sedang, yaitu Bank of China, British Petroleum dan PetroChina. TAQA berada di posisi terakhir dengan tingkat kualitas rendah dengan skor 23 dan presentase 26%. Diatas TAQA ada 4 perusahaan yang tingkat kualitas *climate reporting disclosure* rendah, yaitu Shell, Chevron, JPMorgan Chase, dan DBS Bank.



Gambar 1. Tren Kualitas Berdasarkan Sektor Industri Metode Kuantitatif
Sumber: Data diolah (2023)



Gambar 2. Tren Kualitas Berdasarkan Sektor Industri Metode Kualitatif
Sumber: Data diolah (2023)

Pada gambar 1 terdapat presentase tingkat kualitas pengungkapan berdasarkan sektor industri secara kuantitatif dan pada gambar 2 terdapat presentase tingkat kualitas pengungkapan berdasarkan sektor industri secara kualitatif. Berdasarkan gambar 1 dan 2 terdapat kesamaan dimana sektor perbankan baik dalam metode kuantitatif dan kualitatif mendapatkan presentase yang lebih tinggi dibandingkan sektor minyak dan gas. Pada sektor industri perbankan dalam metode kuantitatif pada tahun 2020 memiliki presentase 91%, pada tahun 2021 turun ke 80% dan naik lagi pada tahun 2022 ke 97%. Hal yang sama didapat sektor industri perbankan dalam metode kualitatif pada tahun 2020 mendapat presentase 40%, turun ke 39% pada tahun 2021, dan kembali naik pada tahun 2022 dengan presentase 50%.

Untuk sektor minyak dan gas berlawanan dengan sektor perbankan, mendapatkan presentase tertinggi pada tahun 2021 baik secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam metode kuantitatif sektor minyak dan gas mendapatkan presentase 86% pada tahun 2020, lalu mendapat presentase tertinggi pada tahun 2021 dengan presentase 89%, kemudian turun lagi ke presentase terendah pada tahun 2022 dibandingkan 2 tahun sebelumnya yakni 84%. Berdasarkan gambar 2 secara kualitatif presentase yang diterima sektor industri minyak dan gas pada tahun 2020 adalah 35%, lalu naik ke 43% pada tahun 2021, kemudian pada tahun 2022 kembali lagi ke 35%.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap 10 perusahaan multinasional dengan analisis secara kuantitatif cenderung lebih stabil selain itu banyak *climate reporting disclosure* yang mendapatkan skor maksimum yaitu 55 sedangkan untuk analisis secara kualitatif seperti yang terlihat inkonsistensi dalam pengungkapan *climate reporting disclosure* dimana hal tersebut karena isi pengungkapan hanya dalam bentuk deskripsi saja dan tidak terlihat perubahan yang signifikan. Sehingga dari tahun 2020-2022 tidak ada pergerakan naik yang dapat mencapai skor maksimum yaitu 88 karena perusahaan masih terbatas dalam pengungkapan *climate reporting disclosure* dalam bentuk deskripsi. Menurut hasil analisis secara kuantitatif dan kualitatif sektor industri perbankan memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dari sektor minyak dan gas. Berdasarkan temuan ini peneliti melihat bahwa sektor industri minyak dan gas yang lebih peka karbon mengalami kesulitan dalam pelaporan terkait dengan iklim.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis isi serta pembahasan data yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas *climate reporting disclosure* atas rekomendasi TCFD masih belum maksimal karena masih merupakan hal yang baru dan masih dalam tahap pengembangan yang lebih lanjut. Selain itu terdapat konten-konten pengungkapan yang tidak diungkapkan oleh perusahaan serta terdapat juga konten yang tidak

mendapat skor maksimum dalam pengungkapan *climate reporting disclosure*. Hal ini mengindikasikan kualitas pengungkapan perusahaan masih tidak maksimal untuk konten pengungkapan tertentu.

2. *Climate reporting disclosure* perusahaan perbankan maupun perusahaan minyak dan gas masih inkonsisten kualitas pengungkapannya secara kualitatif karena tidak ada perusahaan yang mendapatkan skor maksimal, selain itu pengungkapan konten masih terbatas dengan pengungkapan secara deskripsi.
3. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sektor industri perbankan memiliki kualitas pengungkapan dampak terkait dengan iklim lebih baik dibandingkan sektor industri peka terhadap karbon seperti minyak dan gas.

Saran

Beberapa saran yang dapat dipaparkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu :

Bagi Manajemen Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data penulis menyarankan manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan secara kualitatif agar tidak terbatas hanya dalam bentuk deskripsi umum semata. Selain itu, tanggung jawab perusahaan atas komitmen *net zero emission* jangan hanya menjadi informasi saja melainkan menjadi pelopor terdepan memperjuangkan *climate change*.

Bagi Investor

Pada abad ini keberlanjutan dari lingkungan menjadi tujuan utama yang harus diutamakan oleh setiap entitas. Penulis merekomendasikan untuk tidak menginvestasikan uang kepada perusahaan besar yang tidak menganggap *climate change* sebagai suatu masalah serius. Selain laporan keuangan perusahaan laporan terkait dengan iklim dari suatu perusahaan merupakan hal penting untuk menjadi pertimbangan investasi. Perusahaan yang terus menyumbang emisi gas rumah kaca dan berperilaku acuh terhadap perubahan iklim rentan terkena sanksi sosial dari masyarakat.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan cakupan analisa penelitian terkait dengan *climate change* dengan sesuai dengan perkembangan standar pelaporan keberlanjutan yang terbaru dengan menyesuaikan peforma perusahaan terkait dengan *climate reporting disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

Angela, N. &, & Meiden, C. (2021). Pengungkapan sustainability report PT Indonesia Power dan Enel Group. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(2), 179–194.

- Climate Disclosure Standard Board. (2019). *TCFD Panduan Pelaksanaan Menggunakan Standar SASB dan Kerangka CDSB untuk Meningkatkan Pengungkapan Keuangan Terkait Perubahan Iklim pada Pelaporan Keuangan*. <https://www.tcfhub.org/wp-content/uploads/2021/11/TCFD-Implementation-Guide-INDONESIA-Logo.pdf>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2019). An Analysis of Oil & Gas Company Disclosures from the Perspective of the Task Force on Climate-Related Financial Disclosures. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3091232>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and stakeholders: A new perspective on corporate governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.
- Gerwanski, J., Kordsachia, O., & Velte, P. (2019). Determinants of materiality disclosure quality in integrated reporting: Empirical evidence from an international setting. *Business Strategy and the Environment*, 28(5), 750–770.
- Global Reporting Initiative. (2016). *G3 Sustainability Reporting Guidelines*. <http://globalreporting.org/guidelines/2002.asp>
- Gunawan, J., & Abadi, K. (2017). 20. content analysis method: a proposed scoring for quantitative and qualitative disclosures¹. *Handbook of Research Methods in Corporate Social Responsibility*, 349.
- Hörisch, J., Schaltegger, S., & Freeman, R. E. (2020). Integrating stakeholder theory and sustainability accounting: A conceptual synthesis. *Journal of Cleaner Production*, 275, 124097. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124097>
- IPCC. (2023). *Summary for Policymakers. In: Climate Change 2023: Synthesis Report. A Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*.
- ISSB. (2022). Exposure Draft. In *Wiley Interpretation and Application of IFRS Standards* (Vol. 44, Issue 0).
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lyon, T. P., & Maxwell, J. W. (2011). Greenwash: Corporate environmental disclosure under threat of audit. *Journal of Economics & Management Strategy*, 20(1), 3–41.

- Mahoney, L. S., Thorne, L., Cecil, L., & LaGore, W. (2013). A research note on standalone corporate social responsibility reports: Signaling or greenwashing? *Critical Perspectives on Accounting*, 24(4–5), 350–359.
- Nègre, E., Verdier, M.-A., Cho, C. H., & Patten, D. M. (2017). Disclosure strategies and investor reactions to downsizing announcements: A legitimacy perspective. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(3), 239–257.
- Oreshkova, H. (2023). *The Unique Challenge to The Contemporary Corporate Reporting of Achieving Efficiency in The Disclosure of Climate-Related Issues*. 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.93026.2>
- Raar, J. (2002). Environmental initiatives: Towards triple-bottom line reporting. *Corporate Communications: An International Journal*, 7(3), 169–183. <https://doi.org/10.1108/13563280210436781>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- TCFD. (2017). *Implementing the TCFD Recommendations*. June.
- TCFD. (2020). *Unsur pokok Sekilas tentang Climate Disclosure Standards Board dan CDP*.